

## INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DI MTSN 1 BOGOR

**Muhamad Badruddin, Sapiudin Shidiq**  
Pasacasaryana FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
mbadruddin7587@gmail.com  
sapiudinshidiq@uin.jkt.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui keteladanan guru MTsN 1 Bogor. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara langsung di antaranya dengan Kepala Sekolah, PKM Kurikulum, PKM Kesiswaan, guru PAI (Aqidah Akhlak), dan peserta didik serta hasil dari observasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari studi dokumen, naskah dan arsip yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa yang diupayakan melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor berjalan dan berkembang sangat baik. Bahkan, sangat mendukung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa. Faktor pendukung nilai-nilai akhlakul karimah tersebut adalah dukungan penuh dari kepemimpinan dari kepala sekolah yang baik, sarana dan prasarana seperti ruang ibadah dan program kegiatan sekolah. Namun demikian, ada juga faktor yang menjadi penghambat proses internalisasi, yaitu adanya guru yang kurang perhatian terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, kurangnya dukungan penuh dari orang tua siswa. Implikasi atau dampak internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terhadap siswa adalah memiliki dampak yang positif, yaitu siswa cenderung mudah diarahkan dan dibentuk; semakin giat belajar karena memiliki motivasi belajar yang baik; siswa akan lebih berprestasi; kegiatan sekolah menjadi kondusif dan lingkungan sekolah menjadi nyaman dan asri.

**Kata kunci:** Intenalisasi Nilai; Akhlakul Karimah; Keteladanan Guru.

### Abstract

*This study aims to describe the internalization of the moral values of students through the example of teachers at MTsN 1 Bogor. This study uses a descriptive qualitative methodology. There are two kinds of data sources used in this study, namely primary data and secondary data. Primary data sources were obtained from direct interviews, including with the Principal, Deputy Principal for Curriculum, Deputy Principal for Student Affairs, PAI (Aqidah Akhlak) teachers, and students as well as the results of observations. While the secondary data sources were obtained from the study of documents, manuscripts and archives related to the internalization of students' moral values through the example of teachers at MTsN 1 Bogor. The results of this study indicate that the internalization of students' moral values which are pursued through the example of teachers at MTsN 1 Bogor is running and developing very well. In fact, it is very supportive of the cultivation of students' moral values. The supporting factors for these moral values are the full support of leadership from good schools, facilities and infrastructure such as prayer rooms and school activity programs. However, there are also factors that hinder the internalization process, namely the presence of teachers who are less concerned with the implementation of the internalization of moral values, lack of full support from students' parents. The implication or impact of internalizing the values of akhlakul karimah on students is to have a positive impact, namely students tend to be easily directed and formed; more active in learning because they have good learning motivation; students will be more accomplished; school activities become conducive and the school environment becomes comfortable and beautiful.*

**Keywords:** Internalization of Values; Akhlakul Karimah,;Teacher's Exemplary.

## PENDAHULUAN

Sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh jika akhlaknya kokoh. Begitu pula sebaliknya suatu bangsa akan runtuh jika akhlaknya rusak. Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai media yang sangat tepat dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan supaya dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Pendidikan akhlak merupakan upaya yang dilakukan secara sadar bukan sekedar untuk mencerdaskan manusia, lebih dari itu, tujuan pendidikan akhlak diarahkan pada terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan ini diharapkan tercipta generasi penerus bangsa yang cakap, cerdas, dan berilmu. Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

Secara historis, tujuan utama pendidikan ada dua, yaitu menjadikan manusia memiliki kecerdasan dan kepintaran, dan mendidiknya menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti mulia.<sup>1</sup> Istilah baik berarti siswa dapat mengetahui serta membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Dalam bahasa sederhana pendidikan merupakan perubahan sikap manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, prilaku, dan keterampilan.<sup>2</sup> Berdasarkan penelitian dari seluruh negara yang ada di dunia ini, dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.<sup>3</sup>

Dewasa ini, sungguh ironis melihat betapa kurangnya pendidikan karakter bangsa Indonesia sehingga menimbulkan fenomena prilaku negatif di masyarakat, arus modernisasi terhadap budaya asing dari luar, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa serta pengaruh televisi dan media sosial memberikan dampak terhadap pengembangan karakter masyarakat Indonesia. Beberapa gejala-gejala penurunan moral yang terjadi dikalangan remaja. Misalnya kekerasan dan vandalisme, mencuri, curang, tidak menghormati figur, kekejaman terhadap teman sebaya, kefanatikan, bahasa yang kasar, pelecehan dan perkembangan seksual, individualisme, perilaku merusak diri, sering terjadi di kalangan remaja akhir-akhir ini.<sup>4</sup>

Cara alternatif untuk mengatasi semua permasalahan tersebut, dan setidaknya meminimalisir masalah karakter tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik atau siswa. Menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dianggap sebagai salah satu tindakan preventif karena dengan menanamkan nilai-nilai tersebut

---

<sup>1</sup>Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, vol. 1, No. 1, 2011, hal. 1

<sup>2</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 4

<sup>3</sup>Thomas Lickolna, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015, hal. 5

<sup>4</sup>Thomas Lickolna, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015, hal. 7

diharapkan dapat membangun generasi baru siswa yang lebih baik lagi. Sedangkan cara menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* salah satunya tidak lain dengan menanamkan melalui pendidikan. Dengan menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* melalui pendidikan inilah diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda yang unggul dalam berbagai aspek serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, sesungguhnya telah dianut sejak berdirinya negara Republik Indonesia yang tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Berdasarkan konstitusi bangsa Indonesia dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang diterangkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Disebutkan juga pada Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dalam perspektif islam pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Rasulullah Saw sendiri menjadi guru dan panutan yang baik dalam mengajarkan akhlak kepada umat manusia. Sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ط</sup>

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. [Q.S Al-Ahzab [33]: 21]

Pembinaan akhlak mulia dan tujuan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW tersebut dan dijelaskan dalam sebuah hadis sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik (mulia)." (HR. Ahmad)

<sup>5</sup> Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1

Jika Rasulullah adalah teladan dan contoh untuk umat manusia. Maka guru adalah contoh bagi peserta didiknya. Segala tindakan guru adalah panutan yang akan diperhatikan, didengar dan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mengaplikasikan ajaran Rasulullah maka khususnya guru berperan penting dalam pembentuk karakter di sekolah sebagai pengendali tingkah laku, moral, spritual dan akhlakul karimah. Pendidikan karakter di sekolah salah satunya dapat diterapkan melalui keteladanan guru. Sekolah merupakan salah satu institusi penting dalam upaya mensosialisasikan nilai-nilai moral atau akhlak. Karena itu, perbaikan moral dalam masyarakat melalui pendidikan moral di sekolah.

Sebagaimana disebutkan juga pada Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan nasional pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa tidak hanya berfokus pada aspek kognitif maupun psikomotor saja namun juga lebih banyak didominasi oleh pengembangan peserta didik dari aspek afektif dan cenderung pada pembentukan sikap. Dalam hal ini sudah jelas bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk peserta didik untuk berkepribadian, berkarakter dan berakhlak mulia berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut suatu bangsa.

Menurut Zubaedi, pada masa sekarang ini, permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya di Indonesia adalah rendahnya moral dan mulai lunturnya karakter ataupun akhlak mulia. Sehingga dunia pendidikan saat ini yang mendapat banyak sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku. Inilah yang hingga saat ini menjadi pekerjaan rumah dalam dunia pendidikan yang mana peserta didik semakin hari semakin krisis karakter. Hal tersebut dibuktikan bahwa nilai kesopanan, sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial yang ini merupakan jati diri bangsa selama berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.<sup>6</sup> Bahkan menurut Agus Zaenul Fitri, stigma para pelajar saat ini diperparah oleh berbagai perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas seperti free sex, aborsi, homoseksual, lesbian, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil riset KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), bahwa di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) mengenai angka terjadinya tawuran. Jumlah tawuran pada tahun 2012 sudah mencapai 103 kasus dengan jumlah korban meninggal sebanyak 17 anak. Data terbaru tahun 2018, dilansir dari tempo.co (12/9/2018) KPAI menyebutkan bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti mengatakan pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya sebanyak 12,9 persen, tetapi meningkat menjadi 14 persen

---

<sup>6</sup>Zubaedi, "Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral: Kata Pengantar" dalam Mawardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 5

<sup>7</sup>Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 10

pada tahun 2018. Dengan maraknya kasus penyelewengan perilaku dan karakter anak bangsa, perlu ditumbuhkan kesadaran bagi tidak hanya tenaga pendidik dan pemerintah, melainkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk menerapkan perilaku yang baik dan menanamkan karakter yang baik bagi anak Indonesia. Degradasi moral masih menjadi tantangan dunia pendidikan Indonesia saat ini. Meskipun pendidikan karakter telah ditanamkan di sekolah, tetapi pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, narkoba, praktek aborsi, dan tawuran pelajar bahkan tiap tahun angkanya meningkat.<sup>8</sup>

Berkenaan dengan masalah di atas, upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan yang mutlak. Maka diperlukan suatu upaya dalam pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak secara teoritis, melainkan harus diterapkan sehingga nilai akhlak tidak hanya masuk di otak peserta didik saja namun juga tercermin dalam kehidupan keseharian peserta didik yang menjadikan terciptanya generasi yang cerdas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia.

Pembentukan akhlak diatas dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri peserta didik yang dilakukan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengurangi masalah-masalah karakter yang dihadapi dunia pendidikan di masa kini.

Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, salah satu lingkungan yang efektif dan mendukung proses tersebut adalah lingkungan formal. Lingkungan formal yang penulis maksud dalam hal ini adalah Madrasah Tsanawiyah, karena Madrasah memiliki porsi yang cukup banyak dalam muatan-muatan nilai agama pada pembentukan dan pengembangan akhlak siswa, hal ini yang membedakan Madrasah dengan lembaga pendidikan umum. Selain itu madrasah mempunyai peran penting dalam menanamkan akhlakul karimah. Sebab pendidikan dalam madrasah dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, dan membina siswanya sehingga menjadi manusia muslim yang berkualitas baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana dalam memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data dengan menggunakan reduksi data, karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan Internalisasi Nilai-Nilai *Akhlaqul Karimah* siswa melalui keteladanan guru, dalam hal ini siswa di MTsN 1 Bogor. Dan penelitian ini merupakan penelitian lapangan.

Penelitian yang penulis lakukan sumber datanya berasal dari dua sumber, yaitu dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud adalah sumber data yang di dapatkan atau diperoleh langsung dari tempat atau lokasi penelitian, yakni hasil pengamatan dan pengambilan data dengan subjek penelitian secara langsung. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primernya adalah kegiatan atau proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor.

---

<sup>8</sup>KPAI, *Tawuran Pelajar 2018 Leboh Tinggi Dibanding Tahun Lalu*, dalam <https://metro.tempo.co › read › kpai-tawuran-pelajar-20...>

Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan sebagai data tambahan untuk lebih melengkapi dan menyempurnakan isi penyusunan penelitian ini, penulis mengambil data dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, dan bahan bacaan lainnya yang relevan dengan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai, pendidikan akhlak, dan keteladanan guru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Lexy J. Moleong, bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang di dapatkan atau diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen resmi, buku harian, hasil penelitian yang berupa laporan, dan lainnya. Sumber data sekunder atau tambahan adalah sumber data di luar tindakan dan kata-kata, maksudnya adalah sumber data yang tertulis.<sup>9</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Internalisasi Nilai dan Akhlakul Karimah**

Internalisasi pada hakikatnya mempunyai arti yang sama dengan penanaman, yaitu suatu tindakan atau cara untuk menanamkan sesuatu seperti pengetahuan dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Menurut Fraenkel dalam Kartawisastra, sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>10</sup> Noeng Muhadjir, mengartikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan untuk semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Sedangkan internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.<sup>11</sup>

Sementara, akhlak merupakan suatu perbuatan yang mendalam dan tanpa pemikiran. Perbuatan tersebut mendarah daging dan melekat pada jiwa. Sehingga ketika melakukan suatu perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>12</sup> Sedangkan akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia.<sup>13</sup> Sedangkan Yatimin Abdullah mengutip pendapat dari Ibn Rasyid, bahwa “Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”<sup>14</sup>

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 59

<sup>10</sup> Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 16

<sup>11</sup> Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985, hal. 11-12

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007, hal. 5

<sup>13</sup> Muhammad Abdurahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016, hal. 34

<sup>14</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007, hal.2

## Keteladanan Guru

Keteladanan dalam *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar* disebutkan bahwa “keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu suatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontohkan (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya).<sup>15</sup> Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah melalui keteladanan guru merupakan proses penanaman nilai yang baik atau terpuji dari seorang guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik atau siswa sehingga nilai tersebut menyatu dan menjadi bagian dari diri seorang siswa dan tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai merupakan sesuatu yang urgen bagi peserta didik dalam pembelajaran. Melalui internalisasi nilai kepribadian peserta didik dapat mewujudkan suasana yang kondusif dalam proses belajar.

peran seorang guru sebagai teladan bagi peserta didik sangatlah besar pengaruhnya, memiliki target atau tujuan yang luhur dan mulia, yaitu mendorong, membimbing, mengembangkan kompetensi peserta didik untuk berperilaku baik, jujur, terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, berbuat berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehariannya. Dengan kata lain agar pada diri siswa atau peserta didik terbentuk akhlakul karimah.

Selain mahir dibidangnya, seorang guru tentu saja dituntut untuk menjadi figur yang baik, perilaku seorang guru senantiasa menjadi sorotan masyarakat terutama para muridnya, tidak sedikit murid yang mengagumi gurunya bukan hanya karena kepintaran dibidang ilmunya, tetapi justru karena prilakunya yang baik, bersikap ramah, adil dan jujur kepada murid-muridnya. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya di masa yang akan datang atau masa depan. Jika seorang guru tidak memberikan keteladanan yang baik terhadap peserta didiknya, maka peserta didiknya pun akan berperilaku buruk di masa depannya. Guru adalah orang yang tepat dan pantas untuk digugu dan ditiru. Demikian pepatah mengatakan.

Guru sebagai teladan bagi peserta didik, artinya guru harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Di mana pun dan kapan pun seorang guru yang memiliki tugas dan bertanggungjawab terhadap perilaku peserta didiknya haruslah senantiasa menjadi teladan dan menunjukkan perilaku yang bernilai akhlak karimah, terlebih saat dirinya berada di hadapan peserta didiknya. Hendaknya apapun yang ditunjukkan oleh seorang guru, baik sikap atau perilaku maupun ucapan akan dilihat dan menjadi contoh bagi para peserta didiknya.

<sup>15</sup> Alya Qonita, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, Jakarta : PT. indah jaya ,2011, hal. 783.

<sup>16</sup> Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013, hal. 81

Berdasarkan paparan data temuan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor, dikemukakan sebagai berikut:

### **Tujuan Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah siswa**

Tujuan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa adalah sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mewariskan nilai kepada anak didik menuju proses kedewasaan. Ketika proses pendidikan berjalan, ada tiga lembaga yang mempengaruhi, yaitu keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan formal yang paling berpengaruh adalah guru dengan segala sifat dan sikapnya. Sering di temukan anak yang lebih takut kepada guru dari pada orang tuanya. Di sinilah pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan formal. Apa lagi pada usia anak-anak atau usia dini. Kedisiplinan, cara mengajar, berpakaian cara berbicara akan menjadi contoh bagi anak didik. Jadi tujuan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui keteladanan guru adalah menjadikan anak didik faham akan teori pengetahuan sekaligus dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan Eti Mulyati, melalui contoh atau keteladanan dari guru diharapkan siswa memiliki akhlak yang mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga di masa depan mereka memiliki pribadinya yang berakhlak baik.<sup>17</sup> Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Tarmiji, bahwa tujuan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui keteladanan guru adalah supaya siswa memiliki akhlak baik yang dapat terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga di masa depan mereka memiliki pribadinya yang berakhlak baik.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik manusia supaya berkepribadian dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak merupakan hak semua siswa. Metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai akhlak adalah melalui keteladanan. Dengan nilai-nilai keteladanan yang dicontohkan oleh guru diharapkan siswa tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik tetapi juga memiliki karakter yang berkualitas, menjadi pribadi yang islami sehingga tidak mudah terkena pengaruh globalisasi.

### ***Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul karimah siswa di MTsN 1 Bogor***

Proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah merupakan proses memasukkan atau menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik atau terpuji ke dalam pribadi siswa sehingga mempengaruhi tingkah laku siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai yang utuh pada diri siswa dan menjadikan akhlak siswa mulia maupun kuat sehingga dicerminkan dalam kehidupan kesehariannya dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin keras. Sebagaimana dikemukakan Tsamrotul Bashiroh bahwa, internalisasi nilai akhlak adalah penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik yang dilaksanakan setiap hari yang mana berpengaruh terhadap perilaku peserta didik.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 9 November 2020

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan PKM Kesiswaan, 11 November 2020

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, 9 November 2020

Menurut Dadan Ramdhani, proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor perlu dikakukan dengan menerapkan nilai-nilai keteladanan secara terstruktur dan non terstruktur. Terstruktur dalam menerapkan disiplin pada saat kegiatan pembelajaran atau KBM dan adanya sangsi bagi pelanggarnya; memasukan nilai-nilai keteladanan pada jadwal pembelajaran, seperti pembiasaan pagi yaitu dhuha dan tadarus; menerapkan disiplin melalui upacara bendera; dan pelaksanaan nilai sikap dan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan yang dilakukan secara non struktur yaitu dengan menerapkan nilai-nilai religius dalam setiap aktivitas; menerapkan cinta lingkungan; menerapkan disiplin dalam berperilaku, dan penerapan berbasis bimbingan dan konseling.<sup>20</sup>

Hal di atas menunjukkan internalisasi nilai akhlak merupakan penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada peserta didik yang dilaksanakan setiap hari. Pembentukan akhlak di madrasah ini sudah dilaksanakan dengan berupaya untuk menginternalisasi nilai akhlakul karimah pada siswanya. Nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan atau diinternalisasikan pada siswa di madrasah ini berupa akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

Pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan siswa yang dilakukan oleh para siswa di madrasah. Kebiasaan-kebiasaan ini senantiasa yang dilakukan, diamalkan, dan dilestarikan di lingkungan madrasah. Internalisasi nilai akhlakul karimah mempunyai peran penting dalam membentuk tingkah laku siswa yang berakhlakul karimah. Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa di MTsN 1 Bogor terdapat tahapan-tahapan yang dilalui, diantaranya sebagai berikut:

### **Tahap Transformasi Nilai**

Transformasi nilai merupakan pemberian pengetahuan terhadap siswa berupa komunikasi verbal. Sesuai hasil pengamatan atau observasi, pada tahapan ini internalisasi dilakukan dengan cara penyampaian informasi atau materi melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat, sesuai arahan kepala madrasah pada setiap pembinaan, agar siswa mengetahui tentang nilai-nilai akhlakul karimah terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya. Pemberian motivasi tentang perbuatan yang baik juga dilakukan di luar kelas melalui pemberian nasihat-nasihat yang dilakukan oleh guru atau pihak madrasah. Seperti pada saat apel pagi dan setelah pelaksanaan pembiasaan pagi, shalat Dhuha dan setelah shalat zhuhur berjamaah.

### **Tahap Transaksi Nilai**

Internalisasi nilai pada tahap ini dilakukan dengan komunikasi timbal balik. Dalam tahapan ini guru bukan sekedar menyajikan informasi tentang nilai yang baik maupun nilai yang buruk, namun juga terlibat dalam melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata dan siswa juga diminta untuk respon yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Di MTsN 1 Bogor internalisasi nilai akhlak tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk sikap dan kepribadian yang baik. Artinya pada transaksi nilai ini guru juga harus memberikan contoh

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan PKM Bidang Kurikulum, 9 November 2020

yang nyata dan mengamalkannya bukan sekedar memberikan informasi. Misalnya saat jam ubudiyah (pembiasaan pagi), shalat Dhuha atau tadarus Al-Quran, guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk tadarus namun juga melaksanakannya bersma-sama.

Jadi, pada transaksi nilai ini guru juga secara aktif melaksanakan contoh nyata yang diberikan kepada siswa. Guru bukan hanya memberikan pengetahuan saja namun juga memberikan contoh amalan yang nyata dengan ikut melaksankannya sehingga siswa memberikan respon yang sama dengan menerima dan melaksanakannya.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai luhur akhlak sebagaimana dikemukakan di atas, siswa menjadi lebih dekat dengan Allah karena di sekolah mereka dididik untuk terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, dibiasakan untuk melakukan shalat sunah, seperti shalat Dhuha serta shalat rawatib, dan mereka juga selalu dibiasakan untuk bersyukur kepada Allah.

### **Tahap transinternalisasi**

Pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Di MTsN 1 Bogor pada tahap ini guru atau pihak yang berpartisipasi hanya memberi pendampingan dan memberikan nasihat kepada siswa dalam kegiatan pembentukan akhlak. Sebab dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan ubudiyah maupun kegiatan-kegiatan dalam bentuk internalisasi nilai yang dilakukan madrasah kepada siswa sudah bisa mengamalkan bahkan menjadi kebiasaan. Jadi upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam internalisasi nilai akhlakul karimah pada siswa sudah menjadi kebiasaan dalam diri siswa.

Adapun bentuk-bentuk nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan pada siswa di MTsN 1 Bogor, meliputi:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap sesama manusia
3. Akhlak terhadap lingkungan

### **Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul karimah siswa di MTsN 1 Bogor**

Dalam internalisasi nilai akhlak di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara berkelanjutan. Untuk itu, pembentukan akhlak melalui internalisasi nilai di MTsN 1 Bogor terdapat beberapa metode yang digunakan. Hasil temuan terkait metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan yang diberikan oleh guru dengan dimulai dari pribadi guru sendiri dengan berperilaku dan bersikap yang baik.
- b. Metode pembiasaan atau latihan dengan dimulai dengan hal-hal kecil yang dilakukan secara rutin sehingga membuat siswa terbiasa melakukannya.
- c. Metode nasihat yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan pengetahuan tentang akhlak yang baik kepada siswa dan bimbingan terhadap siswa.
- d. Metode sanksi atau hukuman diberlakukan sebagai salah satu usaha pembentukan akhlak siswa yang bertujuan untuk mendidik para siswa untuk disiplin dan juga bertingkah laku yang baik.

## **Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul karimah siswa di MTsN 1 Bogor**

Internalisasi nilai akhlak merupakan usaha yang dilakukan sekolah dengan harapan dapat menciptakan pribadi siswa yang mengerti norma- norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya internalisasi nilai akhlak diharapkan siswa tidak hanya mendapat pengetahuan tentang akhlak secara teori saja melainkan juga dapat mengaplikasikannya terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam proses internalisasi dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 1 Bogor, tentunya tidak lepas dengan faktor yang menjadi penghambatnya. Dapat penulis kemukakan terkait faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

### **a. Faktor pendukung**

1. Adanya dukungan penuh dari kepemimpinan
2. Memiliki sumber daya guru yang cukup
3. Lingkungan sekolah yang tidak terlalu membaur dengan masyarakat
4. Jika dengan masyarakat, masyarakatnya cukup religius
5. Sarana yang memadai, seperti ruang ibadah, gedung sekolah dan lingkungan yang asri

### **b. Faktor penghambat**

1. Tidak semua guru memiliki perhatian terhadap internalisasi nilai- nilai akhlakul karimah terlihat hanya sebagian guru saja yang berpartisipasi dalam pendampingan dan pengarahan siswa dalam melaksanakan kegiatan.
2. Kurangnya dukungan atau perhatian dari orangtua siswa. Hal ini karena faktor pendidikan dan faktor ekonomi Dukungan maupun perhatian orangtua dalam pembentukan akhlak anak sangat diperlukan guna meneruskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di sekolah sehingga kebiasaan tersebut tetap berlanjut.
3. Latar belakang lingkungan siswa yang heterogen
4. Jumlah siswa yang banyak sehingga kurang bisa diawasi.
5. Beban belajar yang begitu banyak, termasuk beban gurunya juga, karena guru sudah disibukan dengan beban mengajar dan administrasi.

## **Dampak Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul karimah siswa di MTsN 1 Bogor**

Internalisasi nilai akhlakul karimah yang dilakukan sekolah memiliki tujuan supaya siswa memiliki akhlak yang mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga di masa depan mereka memiliki pribadinya yang berakhlak baik. Melalui keteladanan guru diharapkan siswa memiliki akhlak baik, luhur atau mulia, bukan sekedar teori semata yang didapat tetapi mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga di masa depan mereka memiliki pribadinya yang berakhlak baik. Di MTsN 1 Bogor, terkait dampak dilaksanakannya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa diantaranya:

- a. Siswa mudah diarahkan dan dibentuk.
- b. Siswa semakin giat belajar karena memiliki motivasi belajar.
- c. Siswa akan lebih berprestasi

- d. Kegiatan sekolah menjadi kondusif.
- e. Lingkungan sekolah menjadi nyaman dan asri

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 1 Bogor dapat dinyatakan dalam beberapa fakta yaitu: tujuan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor adalah tercapainya visi dan misi madrasah melalui siswa yang berakhlakul kharimah, tercipta lingkungan sekolah yang baik dan nyaman serta asri, sehingga program sekolah dapat berjalan dengan baik. Proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: tahap transformasi, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi. Adapun yang diinternalisasikan pada siswa secara garis besar berupa akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial, dan akhlak terhadap lingkungan alam.

Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, dan metode sanksi atau hukuman. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung tersebut diantaranya adanya dukungan penuh dari kepemimpinan, sumber daya guru yang cukup, lingkungan sekolah yang tidak terlalu membur dengan masyarakat, serta sarana yang memadai, seperti ruang ibadah, gedung sekolah dan lingkungan yang asri. Sementara, faktor penghambat misalnya tidak semua guru memiliki perhatian terhadap internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terlihat hanya sebagian guru saja. Hal ini salah satunya dikarenakan guru sudah disibukan dengan beban mengajar dan tugas administrasi. Selain itu, latar belakang lingkungan siswa yang heterogen, jumlah siswa yang banyak sehingga kurang bisa diawasi, serta kurangnya dukungan atau perhatian dari orangtua siswa. Dampak proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terhadap siswa diantaranya: siswa mudah diarahkan dan dibentuk; siswa semakin giat belajar karena memiliki motivasi belajar; siswa akan lebih berprestasi; kegiatan sekolah menjadi kondusif sehingga lingkungan sekolah menjadi nyaman dan asri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016.
- Asrul, Syafaruddin. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media. 2013.
- Lickolna, Thomas. *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2015.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Erlangga. (2012).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Muhadjir, Noeng. *Pendidikan Ilmu dan Islam*. Yogyakarta: Reka Sarasin. 1985.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo. 2007.

Qonita, Alya. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, Jakarta : PT. Indah Jaya. 2011.

Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter" , *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 1, No. 1. (2011).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

Zaenul, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Zubaedi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

\_\_\_\_\_ *Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral: Kata Pengantar dalam Mawardi Lubis. Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.